

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan yang utuh, sehat dan sejahtera secara fisik, mental dan sosial, tidak hanya kondisi yang bebas dari penyakit tetapi juga bebas dari kecacatan secara proses maupun fungsi pada sistem reproduksi manusia. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah RI Nomor 61 Tahun 2014 tentang kesehatan reproduksi, menyatakan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi, serta tidak adanya penyakit ataupun kecacatan pada sistem reproduksi.

Family Care Internasional dalam Depkes (2015) menyebutkan bahwa Seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja didefinisikan sebagai keadaan sejahtera fisik dan psikis seorang remaja, termasuk keadaan terbebas dari kehamilan yang tak dikehendaki, aborsi yang tidak aman, penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS, serta semua bentuk kekerasan dan pemaksaan seksual. Masalah kesehatan reproduksi remaja menurut Kementerian Kesehatan (2015) antara lain, perilaku seksual berisiko. Seperti seks pranikah, kehamilan tidak diinginkan, perilaku seks berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan Penyakit Menular Seksual (PMS).

Menurut *The Health Resources and Services Administrations Guidelines Amerika Serikat* dalam Kusmiran (2012) rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun); remaja menengah (15-17 tahun); dan remaja akhir (18-21 tahun). Remaja sendiri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu pertama secara kronologis, remaja adalah individu yang berusia antara 11-21 tahun. Kedua secara fisik, remaja ditandai oleh ciri perubahan pada penampilan fisik dan fungsi fisiologis, terutama yang terkait dengan kelenjar seksual. Ketiga secara psikologis, remaja merupakan masa di mana individu mengalami perubahan-perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral, di antara masa anak-anak menuju masa dewasa (Kusmiran, 2012).

Masa remaja merupakan suatu masa yang menjadi bagian dari kehidupan manusia yang didalamnya penuh dengan dinamika. Masa remaja mempunyai ciri banyaknya rasa ingin tahu pada diri seseorang dalam berbagai hal, termasuk tentang seks (Willis, 2010).

Pada masa remaja terjadi berbagai macam perubahan yang cukup signifikan baik secara fisik, biologis, mental dan emosional serta psikososial. Hal tersebut dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku pribadi, lingkungan keluarga maupun masyarakat. Ketidaksiapan remaja dalam menghadapi perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai perilaku seperti: kenakalan remaja, penyalahgunaan obat terlarang, Penyakit Menular Seksual (PMS), kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi dan sebagainya. Untuk mencegah semua itu perlu adanya peran orang tua, pendidikan formal dan lingkungan tempat

bersosialisasi yang diharapkan dapat berpengaruh bagi remaja (Miswanto, 2014).

Remaja merupakan tahapan penting dalam kesehatan reproduksi. Pada masa remaja merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia yang disebut juga dengan masa transisi, yaitu terjadi perubahan fisik yang cepat, terkadang tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan/mental. Ketidakseimbangan perkembangan mental pada masa transisi tersebut dapat menimbulkan kebingungan remaja yang dikhawatirkan membawa remaja pada perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas.

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seks, baik dengan lawan jenis ataupun sesama jenis (Sarwono, 2018). Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2012) perilaku seksual diantaranya adalah berpegangan tangan, ataupun berpelukan. Kemudian biasanya perilaku ini meningkat menjadi perilaku yang menimbulkan rasa ketagihan dan penasaran. Seperti berciuman, meraba-raba, petting bahkan oral seks, hingga akhirnya perilaku yang beresiko seperti melakukan hubungan intim bersama pasangannya.

Dampak dari perilaku tersebut mengakibatkan perilaku seksual berisiko antara lain terjadinya kehamilan remaja, kehamilan yang tidak diinginkan hingga upaya melakukan pengguguran yang tidak aman. Selain itu remaja dapat tertular penyakit menular seksual (PMS) dan berhadapan dengan dampak sosial

seperti putus sekolah, stigma masyarakat dan sanksi sosial lainnya (Survei Demografi Kesehatan Indonesia, 2017).

Hasil survei sebanyak 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun (SDKI, 2017). Data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) (2017) didapatkan 3,2 juta remaja 15-19 tahun melakukan aborsi yang tidak aman. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2016) ditemukan bahwa angka anak korban aborsi sebesar 54 kasus.

Berdasarkan data BKKBN (2014) didapatkan angka remaja yang meninggal akibat kehamilan dan kelahiran sebanyak 70.000 jiwa. Survei mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas anak muda di Indonesia oleh BKKBN tahun 2012 menunjukkan bahwa 51% dari total responden remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pranikah. Hasil survei untuk beberapa wilayah lain di Indonesia, seks pranikah juga dilakukan beberapa remaja seperti Surabaya yakni 54%, Bandung 47%, dan 52% di Medan (BKKBN, 2012). Data dari BKKBN (2012) di kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja.

Berdasarkan hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017) pada saat remaja berpacaran, remaja melakukan aktifitas seksual cium bibir 30% pada remaja putri dan 50% pada remaja putra, dan meraba/diraba 5% pada remaja putri dan 22% remaja putra. Sedangkan 8 % remaja putra dan 2% remaja putri melaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah, dengan alasan

antara lain: 47% saling mencintai, 30% penasaran/ingin tahu, 16% terjadi begitu saja, masing-masing 3% karena dipaksa dan terpengaruh teman. Beberapa perilaku tersebut bisa berdampak pada resiko kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan diluar nikah.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2013) di SMK Negeri 5 Samarinda menyatakan berbagai macam penyebab para remaja melakukan seks pranikah mulai dari adanya dorongan biologis atau seksual (*sexual drive*) yang sudah tidak dapat mereka bendung dan dilakukan semata-mata untuk memperkokoh komitmen dalam berpacaran, untuk memenuhi keingintahuan dan sudah merasa siap untuk melakukannya, merasakan afeksi dari pasangan atau partner seksnya dan alasan para remaja melakukan seks pranikah sebagian besar dikarenakan kurangnya mendapat kasih sayang dan perhatian dari orangtua atau retaknya komunikasi antara orang tua dan anak khususnya remaja.

Pada hakekatnya, para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik, tahu membedakan apa yang baik dan yang tidak baik, tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun merugikan orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan lebih mudah terwujud apabila sejak semula, orang tua telah menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang dan diperkembangkan (Gunarsa, 2009).

Orang tua lah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi anak. Tanggung jawab orang tua ialah memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak, baik dari sudut organis-psikologi, antara lain makanan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, seperti : kebutuhan akan perkembangan intelektual melalui pendidikan, kebutuhan akan rasa dikasihi, dimengerti dan rasa aman melalui perawatan, asuhan, ucapan-ucapan dan perlakuan-perlakuan (Gunarsa, 2015).

Pengawasan orang tua (*parental monitoring*) dapat diartikan sebagai pengawasan dan komunikasi yang dilakukan parental (sistem kekerabatan dalam keluarga yang berhubungan dengan orang tua sebagai pusat kekuasaan dalam mengawasi remaja). Komunikasi orangtua dengan anak memegang peranan penting dalam membina hubungan keduanya. Orang tua yang kurang bisa berkomunikasi dengan anaknya akan menimbulkan konflik hubungan sehingga dapat berdampak pada perilaku seksual remaja (Suwarni, 2009).

Rahardjo (2008) menyampaikan berdasarkan beberapa literatur yang didapat, ada beberapa dampak perilaku seks berisiko anak muda terhadap kesehatan reproduksi terlebih pada remaja putri yaitu, terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*). Kehamilan yang tidak diinginkan akan membawanya pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia muda atau remaja merupakan salah satu faktor risiko kehamilan yang tidak jarang membawa kematian Ibu.

Terjadinya perdarahan pada trisemester pertama dan ketiga, anemia dan persalinan kasep merupakan komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan anak muda. Selain itu kehamilan di usia muda juga berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda (Wibowo dalam Rahardjo, 2008)

Pada remaja putri akan mendapatkan konsekuensi psikologis. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan anak remaja putri dalam posisi terpojok yang sangat dilematis. Dalam pandangan masyarakat, anak remaja putri yang hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Penghakiman sosial ini tidak jarang meresap dan terus tersosialisasi dalam dirinya. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami pelajar setelah mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan, dan kepada nasib yang membuat kondisi sehat secara fisik, sosial, dan mental yang berhubungan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi pada remaja tidak terpenuhi.

Sedangkan pada remaja putri atau putra resiko tertular penyakit menular seksual (PMS) termasuk HIV/AIDS. Anak muda seringkali melakukan hubungan seks yang tidak aman dengan kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan anak muda semakin rentan untuk tertular penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS.

Montemayor (2001) dalam Lestari (2012) mendefinisikan pengawasan orang tua sebagai aktifitas yang memungkinkan orang tua mengetahui keberadaan remaja, aktivitas yang dilakukan, dan teman-temannya. Lestari (2012) sendiri menganggap pengawasan orang tua merupakan salah satu cara orang tua untuk mengembangkan kontrol pada anak.

Menurut DiClemente, et al. (2001) pengawasan orang tua (*parental monitoring*) merupakan persepsi remaja tentang tahu nya orang tua mereka mengenai keberadaan mereka dimana, dengan siapa mereka menghabiskan waktu ketika mereka tidak dirumah atau bersekolah. Menurut Stattin dan Kerr (2000) pengawasan orang tua (*parental monitoring*) adalah orang tua tahu tentang keberadaan dan kegiatan anak-anak mereka yang sebenarnya dan itu berasal dari usaha aktif orang tua sendiri. Penelitian Tralle (2002) dalam Suwarni (2009) menunjukkan bahwa monitoring orang tua mencegah terjadinya perilaku berisiko yaitu penggunaan alkohol, aktivitas seksual, kenakalan dan perbuatan yang abnormal lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 16 April 2019 melalui metode wawancara terhadap 10 orang remaja di SMK “D” Kota Bandung didapatkan bahwa 8 dari 10 remaja mengatakan orang tua mereka tidak tau kemana mereka pergi jika keluar sesudah sepulang sekolah ataupun di hari libur, orang tua mereka hanya sekedar tau mereka keluar tetapi tidak tau mereka keluar kemana dan dengan siapa. Dan 2 dari 10 orang remaja mengatakan orang tua mereka tau kemana mereka pergi jika keluar sesudah sepulang sekolah ataupun di hari libur. Hampir seluruh remaja dari 10 remaja

yang di wawancarai mengatakan bahwa mereka tidak pernah bercerita kegiatan yang mereka lakukan selain sekolah khususnya soal percintaan.

Berdasarkan data yang didapatkan dari guru BK SMK “D” di Kota Bandung bahwa terdapat kasus perilaku seks menyimpang setiap tahunnya sebanyak 2 sampai 4 orang seperti hamil diluar nikah, penyuka sesama lawan jenis. Kasus terbaru yang terjadi pada tahun 2018 yaitu diketahuinya 1 orang siswa yang melakukan prostistusi dan hamil tanpa ikatan pernikahan lalu melakukan tindakan aborsi. Mayoritas 85 % orang tua siswa bekerja dengan terlalu sibuk. Menurut Guru BK, Di SMK “D” ini ketika salah satu siswa atau siswi terkena masalah orang tua sangat sulit dihubungi.

Berdasarkan dengan uraian dari latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Apakah terdapat Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi Pengawasan Orang Tua Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung
- b. Mengidentifikasi Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung
- c. Mengidentifikasi Hubungan Pengawasan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Putri Di SMK “D” Kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi SMK “D” Kota Bandung dan Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan informasi bagi sekolah dan dinas pendidikan atau lembaga terkait lainnya untuk saran penggunaan waktu luang remaja putri yang tidak terarah.

- b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada orang tua dan menjadi bahan pertimbangan mengenai pengawasan orang tua terhadap anaknya agar dapat mencegah tingginya perilaku seksual yang mengakibatkan mengarah kepada perilaku seksual berisiko pada remaja putri.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulisan karya ilmiah sekaligus menjadi acuan dan refleksi untuk mengetahui seberapa besar hubungan pengawasan orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja putri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam bidang keilmuan yang terkait dengan ilmu keperawatan maternitas dan keperawatan keluarga. Waktu pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juli-Agustus 2019 dan kegiatan ini dilakukan di SMK “D” Kota Bandung Jawa Barat dengan responden remaja putri di SMK “D” Kota Bandung.